

Prinsip Pengampunan dalam Teks Lukas 17:3-4 dan Penerapannya dalam Konseling Kristen

Oleh

Selviana Indrawati

Selviana.indrawati@uph.edu

Abstrak

Pengampunan merupakan salah satu prinsip penting dalam ajaran Kristen yang memiliki signifikansi mendalam untuk relasi, tidak hanya dalam kehidupan rohani, tetapi juga dalam praktik konseling pastoral. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna dan penerapan prinsip pengampunan dalam Lukas 17:3-4 serta implikasinya bagi pelayanan konseling Kristen. Melalui pendekatan hermeneutik dan analisis kontekstual terhadap teks Alkitab, kajian ini menelusuri dasar teologis pengampunan yang bersumber dari karakter Tuhan sendiri yang penuh kasih, keadilan, dan anugerah. Pengampunan sejati dipahami bukan sebagai tindakan emosional yang dangkal, melainkan sebagai keputusan rohani yang berakar pada kesadaran akan kasih karunia Tuhan yang telah lebih dahulu mengampuni manusia melalui karya Kristus di salib. Lebih jauh, penelitian ini mengidentifikasi ciri-ciri pengampunan sejati, antara lain adanya kesediaan untuk memulihkan relasi, melepaskan kepahtan, dan meneladani kasih Kristus dalam menghadapi pelaku kesalahan. Dalam konteks konseling Kristen, prinsip ini menjadi landasan penting dalam membantu konseli mengalami pemulihan batin dan rekonsiliasi dengan sesama. Dengan demikian, pengampunan tidak hanya dipahami sebagai aspek doktrinal, tetapi juga sebagai proses terapeutik dan spiritual yang menuntun seseorang menuju kebebasan dan kedewasaan iman. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi para pelayan pastoral dan konselor Kristen dalam mengintegrasikan teologi pengampunan ke dalam pendampingan yang berpusat pada Kristus.

Kata kunci: pengampunan, konseling Kristen, Lukas 17:3-4, teologi pastoral, pemulihan rohani.

Forgiveness is one of the essential principles in Christian teaching that carries profound significance for relationships, not only in spiritual life but also in the practice of pastoral counseling. This study aims to explore the meaning and application of the principle of forgiveness in Luke 17:3-4, as well as its implications for Christian counseling ministry. Through a hermeneutical approach and contextual analysis of the biblical text, this research traces the theological foundation of forgiveness, which originates from God's own character of love, justice, and grace. True forgiveness is understood not as a shallow emotional act, but as a spiritual decision rooted in the awareness of God's grace, who first forgave humanity through Christ's work on the cross. Furthermore, this study identifies the characteristics of genuine forgiveness, including the willingness to restore relationships, release bitterness, and emulate Christ's love in dealing with those who commit wrongs. In the context of Christian counseling, this principle serves as a vital foundation in helping counselees experience inner healing and reconciliation with others. Thus, forgiveness is not only understood as a doctrinal aspect but also as a therapeutic and spiritual process that leads a person toward freedom and maturity of faith. This study is expected to provide

practical contributions for pastoral ministers and Christian counselors in integrating the theology of forgiveness into Christ-centered guidance.

Keywords: forgiveness, Christian counseling, Luke 17:3-4, pastoral theology, spiritual healing.

Pendahuluan

Konsep pengampunan dalam Alkitab, khususnya dalam teks Lukas 17:3-4, memberikan perspektif unik tentang hubungan interpersonal dan pemulihan relasional. Alkitab menjelaskan bahwa pengampunan adalah solusi yang Tuhan berikan untuk menyelesaikan kepahitan dan luka emosi yang dialami dalam berelasi dengan sesama setelah kejatuhan dalam dosa. Namun, banyak orang Kristen yang bergumul mengenai hal tersebut, karena Ketika seorang Kristen sudah sungguh sungguh mengalami pertobatan dan menerima Kristus sebagai Juru selamat, ternyata tidak serta merta langsung dipulihkan dari kepahitan dan mudah mengampuni orang yang melukai mereka. Terkadang ketika orang Kristen bergumul dengan pengampunan, mereka dilekatkan dengan stigma bahwa kalau orang Kristen belum dapat mengampuni, itu berarti mereka “kurang rohani” atau “kurang beriman”, seolah-olah ketidakmampuan mengampuni adalah sebuah kegagalan rohani.

Padahal pengampunan bukanlah proses yang mudah. Pengampunan melibatkan dimensi kognitif, rohani, emosional, dan relasional yang dalam. Luka emosi yang diakibatkan oleh pengkhianatan, penolakan, atau ketidakadilan sering kali meninggalkan bekas mendalam yang tidak mudah dipulihkan hanya dengan satu keputusan atau nasihat rohani. Oleh karena itu, penting bagi gereja dan para pelayan pastoral untuk memahami bahwa pengampunan bukan sekadar sebagai kewajiban moral, tetapi sebagai proses pertumbuhan spiritual yang menuntun seseorang pada pemulihan sejati di hadapan Tuhan.

Dalam Lukas 17:3-4, Yesus mengajarkan bahwa pengampunan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan komunitas orang percaya. Perintah untuk mengampuni “tujuh kali sehari” menunjukkan bahwa pengampunan sejati bersifat berkelanjutan dan lahir dari hati yang telah mengalami kasih karunia Tuhan. Prinsip ini menjadi dasar bagi pelayanan konseling Kristen, dimana pengampunan tidak hanya dipahami sebagai tindakan moral, tetapi juga sebagai sarana pemulihan dan pertumbuhan iman.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menelusuri makna teologis pengampunan menurut Lukas 17:3-4 serta mengkaji implikasinya dalam konteks konseling Kristen. Kajian ini

diharapkan dapat menolong gereja dan para konselor Kristen memahami pengampunan secara lebih utuh, sebagai karya kasih karunia Tuhan yang memulihkan, membebaskan, dan memperbarui relasi manusia dengan sesama maupun dengan Tuhan sendiri. Sebagai pengarah dalam penelitian ini, Tiga pertanyaan berikut diajukan: 1) Bagai mana prinsip pengampunan direpresentasikan dalam Lukas 17:3-4? 2) Apa karakteristik pengampunan sejati menurut teks tersebut? 3) Bagaimana prinsip pengampunan dapat diaplikasikan dalam konseling Kristen? Hal ini perlu dilakukan agar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu agar dapat mengembangkan model aplikasi dalam konseling Kristen.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi teologis-biblika, yang berfokus pada penafsiran teks Alkitab dan penerapannya dalam konteks konseling Kristen. Penelitian dengan pendekatan kualitatif, bertujuan untuk menggali dan memahami makna teologis yang terdapat dalam teks Alkitab. Seperti dijelaskan oleh Creswell¹, pendekatan kualitatif berupaya menelusuri makna yang diberikan oleh individu maupun kelompok terhadap suatu persoalan manusia atau sosial, dengan menitikberatkan pada proses penafsiran dan refleksi atas makna tersebut. Oleh sebab itu, pendekatan ini sejalan dengan metode studi teologis-biblika yang bersifat analitis dan induktif, serta berfokus untuk menafsirkan pesan teologis Kitab Suci agar relevan dengan kehidupan iman pada masa kini. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna pengampunan secara mendalam sebagaimana diajarkan oleh Yesus dalam Lukas 17:3-4 serta menggali relevansinya bagi praktik pastoral masa kini.

Untuk memperkaya perspektif praktis, penelitian ini juga menerapkan pendekatan reflektif-pastoral, yaitu menghubungkan hasil kajian biblika dengan realitas pelayanan dan pengalaman konseling di konteks gereja masa kini. Pendekatan ini membantu menafsirkan bagaimana prinsip pengampunan dapat diterapkan secara konkret dalam proses pendampingan dan pemulihan batin konseli yang mengalami luka atau kepahitan.

Dengan demikian, pendekatan ini membantu menempatkan ajaran pengampunan Yesus dalam kerangka sosial, psikologis, dan spiritual yang aktual. Sementara itu, studi komparatif dengan literatur konseling digunakan untuk menjembatani antara perspektif teologi biblika dan

¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), 44–45.

praktik konseling Kristen. Dengan membandingkan prinsip pengampunan dalam Alkitab dengan teori-teori konseling modern, penelitian ini bertujuan menemukan model aplikatif yang integratif, yaitu pendekatan konseling yang tetap berakar pada kebenaran firman Tuhan namun relevan dengan kebutuhan pastoral dan psikologis manusia masa kini.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari tiga kategori utama, yaitu teks Alkitab, literatur teologis, dan referensi konseling Kristen. Sumber utama penelitian adalah teks Lukas 17:3-4, yang menjadi dasar biblikal dalam menggali makna dan prinsip pengampunan menurut ajaran Yesus. Melalui teks ini, peneliti menelusuri struktur bahasa Yunani, konteks historis, serta pesan teologis yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, literatur teologis digunakan sebagai sumber sekunder untuk memperkaya pemahaman terhadap konsep pengampunan dari sudut pandang teologi Reformed dan tradisi Kristen lainnya. Literatur ini mencakup karya tafsir, buku-buku teologi sistematika, serta tulisan akademik yang membahas relasi antara pengampunan, pertobatan, dan rekonsiliasi dalam kehidupan iman.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan referensi konseling Kristen sebagai sumber praktis dan aplikatif untuk menjembatani pemahaman teologis dengan realitas pastoral. Referensi ini meliputi buku-buku, jurnal, dan tulisan ilmiah yang membahas penerapan prinsip pengampunan dalam proses penyembuhan emosional dan pemulihan relasi. Dengan mengintegrasikan ketiga jenis sumber tersebut, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang utuh dan aplikatif tentang pengampunan, baik dari aspek biblikal maupun dari perspektif konseling pastoral.

Dengan demikian, metode penelitian ini mengintegrasikan kajian biblikal dan pastoral untuk memberikan pemahaman yang utuh dan aplikatif mengenai pengampunan dalam terang Lukas 17:3-4, serta relevansinya bagi konseling Kristen di era modern.

Konsep Pengampunan dalam Perspektif Biblikal

Dalam perspektif biblikal, pengampunan merupakan salah satu tema sentral yang menyatakan kasih dan karakter Tuhan. Baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, pengampunan tidak dipahami sekadar sebagai tindakan moral manusia terhadap sesamanya, tetapi terutama sebagai tindakan ilahi yang menjadi dasar bagi pemulihan relasi antara Tuhan dan manusia. Secara teologis, pengampunan bersumber dari kasih karunia Tuhan yang menerima dan mengampuni manusia berdosa berdasarkan kasih dan keadilan-Nya. Oleh karena itu, pengampunan dalam Alkitab selalu terkait dengan pertobatan, pemulihan, dan rekonsiliasi.

Secara biblika, pengampunan juga memiliki dimensi ganda yaitu vertikal dan horizontal. Secara vertikal, pengampunan manusia terhadap sesamanya didasarkan pada pengampunan Tuhan terhadap manusia (Mat. 6:12; Ef. 4:32). Secara horizontal, pengampunan menjadi sarana pemulihan relasi sosial dalam komunitas iman. Dengan mengampuni, seseorang meneladani karakter Tuhan dan menegaskan kembali nilai kasih, kerendahan hati, dan pemulihan dalam kehidupan bersama.

Dengan demikian, dalam perspektif biblika, pengampunan bukanlah sekadar tindakan etis atau emosional, melainkan tindakan teologis yang bersumber dari natur Tuhan sendiri. Tuhan mengampuni bukan karena manusia layak, tetapi karena kasih dan anugerah-Nya yang berdaulat. Demikian pula, orang percaya dipanggil untuk mengampuni bukan berdasarkan perasaan, tetapi sebagai respon terhadap kasih karunia yang telah mereka terima. Pengampunan sejati menuntun pada transformasi batin, penyembuhan luka, dan pembaruan relasi yang menjadi cerminan nyata dari Injil Kristus yang memulihkan manusia dan dunia.

Teologi Pengampunan

Dalam Lukas 17:3-4, Yesus menyampaikan ajaran yang sangat mendalam mengenai pengampunan sebagai bagian penting dari kehidupan murid-murid-Nya. Ia menegaskan bahwa, ketika seseorang berbuat dosa terhadap kita, kita dipanggil untuk menegur mereka dengan kasih, dan apabila mereka bertobat, kita harus memberikan pengampunan. Bahkan, jika kesalahan itu terjadi berulang kali dalam satu hari, Yesus menuntut agar kita tetap mengampuni tanpa batas. Ajaran ini menggambarkan bahwa pengampunan adalah inti dari kehidupan Kristen, bukan sekadar tindakan moral, melainkan ekspresi kasih dan anugerah Tuhan yang bekerja dalam hati manusia.

Pengampunan yang diajarkan Yesus memiliki beberapa aspek penting. Pertama, pengampunan merupakan perintah yang mendasar dalam iman Kristen. Yesus tidak memberikan pengampunan sebagai pilihan, tetapi sebagai kewajiban rohani yang mencerminkan karakter Tuhan sendiri. Kedua, pengampunan harus dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Yesus menggunakan ungkapan “tujuh kali sehari” bukan sebagai batas angka, tetapi sebagai simbol dari pengampunan yang tiada henti, sebagaimana Tuhan juga terus-menerus mengampuni umat-Nya. Ketiga, pengampunan bersumber dari sikap hati yang penuh kasih, bukan sekadar tindakan luar. Mengampuni berarti memiliki hati yang dipenuhi belas kasih, kesabaran, dan keinginan untuk

memulihkan, bukan membalas. Keempat, pengampunan berperan penting dalam menjaga relasi antar pribadi dan kehidupan komunitas yang sehat. Melalui pengampunan, hubungan yang rusak dapat dipulihkan, dan komunitas iman dapat bertumbuh dalam kasih serta kesatuan.

Dengan demikian, ajaran Yesus dalam Lukas 17:3-4 menegaskan bahwa pengampunan adalah panggilan untuk hidup dalam kasih yang aktif, kasih yang menegur dengan lembut, menerima pertobatan dengan tulus, dan memulihkan relasi dengan kerendahan hati. Pengampunan bukan hanya untuk orang yang bersalah, tetapi juga bagi kita yang mengampuni, sebab di dalamnya terdapat kebebasan dan damai sejahtera yang berasal dari Tuhan sendiri.

Pelayanan pastoral mengenai pengampunan

Menurut Howard Clinebell, pendampingan pastoral merupakan bentuk pelayanan yang hadir sebagai jawaban atas kebutuhan mendasar setiap manusia akan kasih, perhatian, dukungan, dan kehadiran yang penuh empati. Pendampingan ini bukan sekadar bentuk bimbingan rohani, melainkan wujud nyata dari kasih dan penggembalaan yang menolong seseorang menghadapi pergumulan hidupnya. Dalam pengertiannya, Clinebell menekankan bahwa pendampingan pastoral bersifat reparatif, yaitu bertujuan untuk memulihkan dan menyembuhkan individu yang mengalami luka batin, krisis, atau gangguan dalam fungsi kehidupannya. Melalui proses pendampingan ini, pelayan pastoral diharapkan dapat menjadi sarana kasih Tuhan yang membawa kesembuhan, harapan, dan pemulihan bagi mereka yang terluka secara emosional maupun spiritual.² Sebagai manusia yang diciptakan *Imago Dei* (gambar Tuhan), manusia memiliki kemampuan istimewa untuk berpikir, merasakan, mencipta, dan berelasi. Tuhan menganugerahkan kepada manusia keutuhan keberadaan yang mencakup dimensi fisik, mental, sosial, dan spiritual. Melalui akal budi, manusia mampu membedakan antara yang baik dan yang jahat; melalui relasi, ia dipanggil untuk hidup dalam kasih dan kebersamaan; dan melalui roh, ia memiliki kapasitas untuk bersekutu dengan Sang Pencipta. Namun, di tengah kemuliaan panggilan ini, manusia juga hidup dalam dunia yang rusak oleh dosa dan penderitaan. Kehidupan sering kali diwarnai oleh peristiwa kelam, luka batin, penolakan, kehilangan, dan trauma, yang dapat mengguncang keutuhan diri seseorang dan mengubah cara ia memandang Tuhan, sesama, dan dirinya sendiri.

² Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Pendampingan Pastoral Dan Konseling Pastoral* (Jakarta: Gunung Mulia, 2002).

Setelah kejatuhan manusia dalam dosa, manusia mudah tersakiti dan sering kali sulit pulih dari pengalaman pahit. Dalam situasi seperti ini, kebencian, kepahitan, dan rasa bersalah dapat tumbuh subur, menimbulkan keterasingan dari sesama dan menjauhkan hati dari Tuhan. Ketika seseorang gagal mengampuni, ia sesungguhnya terikat oleh luka masa lalu, bukan hanya kehilangan damai dengan orang lain, tetapi juga kehilangan kedamaian batin yang sejati. Karena itu, pengampunan dalam konteks pastoral bukan sekadar tindakan moral, melainkan proses rohani yang menuntun seseorang menuju pemulihan diri dan rekonsiliasi dengan Tuhan.

Pendampingan pastoral menjadi sangat penting untuk menolong individu yang terluka agar berani menghadapi dan mengakui penderitanya, membuka diri terhadap kasih Tuhan, dan belajar melepaskan amarah melalui pengampunan. Berdasarkan pengajaran Yesus dalam Lukas 17:3-4, pengampunan adalah proses yang mencakup teguran yang penuh kasih, pertobatan yang tulus, dan pelepasan yang membebaskan.³ Dalam perjalanan ini, seseorang tidak hanya belajar mengampuni pelaku yang menyakitinya, tetapi juga belajar menerima peristiwa kelam yang telah terjadi sebagai bagian dari perjalanan hidup yang dipakai Tuhan untuk membentuk kedewasaan rohaninya. Pada akhirnya, pengampunan menjadi jalan menuju kebebasan batin dan pemulihan relasi, sebab ketika seseorang belajar mengampuni, ia bukan hanya membebaskan orang lain, tetapi juga membebaskan dirinya sendiri untuk kembali hidup dalam damai Tuhan.⁴

Kesulitan untuk mengampuni merupakan bentuk perilaku yang erat kaitannya dengan aspek mental dan keutuhan psikologis manusia. Aspek mental ini mencakup dimensi kognitif (pikiran dan daya cipta), afektif (perasaan dan emosi), konatif (kehendak dan motivasi), serta psikomotorik (tindakan dan perilaku nyata)⁵. Ketika seseorang tidak mampu mengampuni, hal itu akan memengaruhi fungsi kognitifnya seperti, pikirannya menjadi terganggu, sulit berkonsentrasi, dan kehilangan kemampuan untuk berpikir jernih atau menghasilkan gagasan kreatif. Dalam ranah afektif, ketidakmampuan mengampuni menyebabkan ketidakstabilan emosi; seseorang dapat menjadi mudah marah, tersinggung, dan meledak-ledak seperti gunung berapi yang siap meletus, melukai dirinya sendiri maupun orang di sekitarnya. Selanjutnya, dalam aspek konatif, kesulitan mengampuni membuat seseorang kehilangan dorongan dan arah hidup. Ia cenderung menjadi

³ Karnia Mariana Kawengia, *Diampuni Untuk Mengampuni Sebagai Pendampingan Pastoral Kepada Anggota Jemaat Di GMIM Efata Tompasso*, *Educatio Christi*. 2020 1 (2), 220-234. 232.

⁴ Harriet Hill, *Healing the Wounds Of Trauma: How the Church Can Help* (Philadelphia: American Bible Society, 2016). 109.

⁵ Totok S Wiryasaputra, *Pendampingan Pastoral Orang Sakit* (Yogyakarta: Kanisius, 2016). 8

pesimis, kehilangan semangat, niat, dan motivasi untuk bertumbuh atau melakukan sesuatu yang positif.

Dalam konteks ini, pendampingan pastoral memiliki peran yang sangat penting. Pelayanan ini tidak sekedar memberikan nasihat, tetapi menghadirkan kasih dan pemulihan Tuhan di tengah krisis yang dialami seseorang. Seorang pendamping pastoral harus berakar pada iman yang kokoh kepada Tuhan, Sang Konselor sejati, sebab melalui iman itulah ia dapat menjadi saluran kehadiran Tuhan yang menyembuhkan.⁶ Pendampingan pastoral berarti menghadirkan Tuhan dalam perjumpaan manusiawi melalui perhatian, kepedulian, pemeliharaan, dan tindakan pemulihan terhadap sesama. Kehadiran pendamping bukan hanya simbol belas kasih, tetapi juga wujud nyata dari *Imago Dei* yang bekerja di tengah penderitaan manusia. Dengan demikian, pelayanan pastoral menjadi sarana Tuhan untuk memulihkan pribadi yang terluka, menuntun mereka keluar dari kepahitan, dan menolong mereka menemukan kembali damai sejati melalui pengampunan.

Teks dan Terjemahan

Lukas 17:3–4 (TB-LAI):

“Jagalah dirimu! Jikalau saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia, dan jikalau ia menyesal, ampunilah dia. Bahkan jikalau ia berbuat dosa terhadap engkau tujuh kali sehari dan tujuh kali ia kembali kepadamu dan berkata: Aku menyesal, engkau harus mengampuni dia.”

Luke 17: 3-4 New International Version (NIV)⁷

So, watch yourselves. “If your brother or sister sins against you, rebuke them; and if they repent, forgive them. Even if they sin against you seven times in a day and seven times come back to you saying, ‘I repent, you must forgive them.’”

Luke 17: 3-4 English Standard Version (ESV)⁸

Pay attention to yourselves! If your brother sins, rebuke him, and if he repents, forgive him, and if he sins against you seven times in the day, and turns to you seven times, saying, ‘I repent,’ you must forgive him.

⁶ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015). 41

⁷ <https://biblehub.com/luke/17-4.htm> diakses 4 November 2025.

⁸ <https://www.esv.org/verses/Luke+17:3%E2%80%934/> diakses pada 4 November 2025.

Teks Yunani (NA28)⁹

Προσέχετε ἑαυτοῖς· ἐὰν ἁμάρτη ὁ ἀδελφός σου, ἐπιτίμησον αὐτῷ, καὶ ἐὰν μετανοήσῃ, ἄφες αὐτῷ· καὶ ἐὰν ἐπτάκις τῆς ἡμέρας ἁμαρτήσῃ εἰς σὲ καὶ ἐπτάκις ἐπιστρέψῃ πρὸς σὲ λέγων, Μετανοῶ, ἀφήσεις αὐτῷ.

Dari ketiga versi tersebut, ESV paling dekat dengan teks Yunani secara literal dan teologis, karena mempertahankan bentuk tunggal, urutan imperatif, dan pemilihan kata yang paling sesuai “repent”. NIV lebih komunikatif dan kontekstual bagi pembaca modern, menekankan aspek relasional (“*sins against you*”). TB-LAI tetap mudah dipahami dalam konteks Indonesia, tetapi terjemahan “menyesal” agak melemahkan makna *metanoēō* sebagai pertobatan sejati.

Analisis Sejarah dan Sastra

Secara historis, ajaran ini disampaikan Yesus dalam konteks komunitas murid, bukan kepada orang banyak. Dalam dunia Yahudi abad pertama, hubungan sosial sangat dijaga, dan pelanggaran relasional dianggap serius. Namun, Yesus menegaskan bahwa kehidupan murid harus ditandai oleh kasih dan pengampunan yang melampaui kebiasaan masyarakat religius saat itu.

Secara sastra, Lukas 17:1-10 merupakan satu unit pengajaran tentang komunitas iman. Ayat 3-4 berada di tengah bagian ini, diapit oleh peringatan tentang batu sandungan (ay. 1-2) dan penjelasan tentang iman dan kerendahan hati (ay. 5-10). Struktur ini menunjukkan bahwa pengampunan adalah bagian dari spiritualitas komunitas murid: mereka dipanggil untuk menjaga satu sama lain agar tidak jatuh, namun juga untuk saling memulihkan.¹⁰

Analisis Konteks

a. Konteks Dekat¹¹

Yesus sedang berbicara kepada murid-murid-Nya tentang hubungan dalam komunitas:

⁹ Aland, B., Aland, K., Karavidopoulos, J., Martini, C. M., & Metzger, B. M. (Eds.). (2012). *Novum Testamentum Graece* (28th ed.). Stuttgart, Germany: Deutsche Bibelgesellschaft. Luk. 17:3–4.

¹⁰ David Guzik, “Luke 17,” *Blue Letter Bible*, diakses 19 November 2025, https://www.blueletterbible.org/comm/guzik_david/study-guide/luke/luke-17.cfm.

¹¹ Text generated by ChatGPT, Open AI, 19 November 2025 (<https://chat.openai.com>).

1. Peringatan terhadap batu sandungan (ay. 1)

“Tidak mungkin tidak akan ada penyesatan, tetapi celakalah orang yang mengadakannya!”

Yesus menegaskan bahwa dalam komunitas iman, *skandalon* (penyesatan / batu sandungan) tidak dapat dihindari, tetapi murid dipanggil untuk tidak menjadi penyebab kejatuhan orang lain.

2. Konsekuensi berat bagi pelaku penyesatan (ay. 2)

“Lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya dan ia dilemparkan ke laut...” Ini menyiapkan dasar bahwa relasi dalam komunitas Kristen harus dijaga dengan serius: jangan menyesatkan, tetapi juga jangan menyimpan dendam.

b. Konteks Jauh

Tema pengampunan muncul konsisten dalam Injil Lukas, misalnya dalam Lukas 6:37 (“ampunilah, maka kamu akan diampuni”) dan Lukas 23:34 (“Ya Bapa, ampunilah mereka”). Dengan demikian, Lukas 17:3-4 memperluas tema pengampunan bukan hanya vertikal (antara manusia dan Tuhan), tetapi juga horizontal (antara sesama manusia) dalam komunitas iman.

Analisis Leksikal

Dalam teks Yunani Lukas 17:3-4, terdapat beberapa kata kunci yang menggambarkan proses rohani pengampunan secara berurutan, yaitu teguran, pertobatan, pengampunan, dan pemulihan relasi. Kata ἐπιτίμησον (*epitimēson*), berasal dari lema ἐπιτιμάω, berbentuk *aorist active imperative, 2nd person singular*, yang berarti “menegur” atau “memperingatkan.”¹² Berdasarkan BAGD dan Louw-Nida Lexicon, kata ini tidak sekadar menunjuk pada teguran yang keras atau menghukum, tetapi memiliki nuansa mendidik dan memulihkan. Teguran dalam konteks ini adalah tindakan kasih yang bertujuan membawa seseorang kembali kepada kebenaran, tidak menjerumuskannya dalam rasa bersalah.

Selanjutnya, kata μετανοήσῃ (*metanoēsē*), dari lema μετανοέω, berbentuk *aorist active subjunctive, 3rd person singular*, berarti “bertobat” atau “berubah pikiran.” Secara harfiah, *metanoēō* mengandung gagasan tentang perubahan arah hidup dan cara berpikir yang menyeluruh. Dalam konteks moral dan rohani, istilah ini menunjuk pada pertobatan sejati, yaitu perubahan

¹² BibleWorks, *BibleWorks Version 9* (Norfolk, VA: BibleWorks, LLC, 2011)

sikap hati yang dihasilkan oleh kesadaran akan dosa di hadapan Tuhan. Pertobatan menjadi titik balik yang membuka jalan menuju pemulihan relasi antara pelaku dosa dan orang yang disakiti.¹³

Kata berikutnya, ἄφεσις (*aphes*), dari lema ἀφίημι, berbentuk *aorist active imperative, 2nd person singular*, berarti “melepaskan,” “membebaskan,” atau “mengampuni.” Menurut *Thayer’s Greek Lexicon*¹⁴, istilah ini sering digunakan dalam konteks penghapusan hutang atau pembebasan dari kewajiban moral. Secara teologis, *aphes* menggambarkan tindakan melepaskan seseorang dari tuntutan dosa, sebagaimana Tuhan melepaskan manusia dari hukuman dosa melalui Kristus. Dengan demikian, pengampunan bukan sekadar toleransi terhadap kesalahan, melainkan tindakan aktif untuk membebaskan dan memulihkan.

Kata ἑπτάκις (*heptakis*) merupakan adverbia yang berarti “tujuh kali.” Namun, dalam idiom Ibrani-Yunani, angka ini bukan menunjuk jumlah literal, melainkan menyimbolkan pengampunan yang terus-menerus dan tanpa batas. Hal ini paralel dengan ajaran Yesus dalam Matius 18:21–22 tentang mengampuni “tujuh puluh kali tujuh kali,” yang menegaskan sifat tak terbatas dari kasih dan pengampunan Kristen.

Terakhir, kata ἐπιστρέψῃ (*epistrepsē*), dari lema ἐπιστρέφω, berarti “berbalik” atau “kembali.” Dalam konteks rohani, kata ini menunjukkan perubahan arah hidup yang bukan sekadar kembali secara fisik, tetapi kembali kepada relasi yang benar dengan sesama dan dengan Tuhan.

Analisis leksikal berdasarkan *BibleWorks 9* ini memperlihatkan dinamika rohani yang mendalam dalam ajaran Yesus tentang pengampunan. Terdapat urutan yang jelas: teguran yang dilandasi kasih → pertobatan yang tulus → pengampunan yang membebaskan → dan pemulihan relasi yang sejati. Dengan demikian, Lukas 17:3-4 menampilkan gambaran utuh tentang proses rekonsiliasi Kristen, di mana kasih, keadilan, dan anugerah Tuhan bekerja bersama dalam kehidupan umat percaya.

¹³ Alkitab SABDA. “Tafsiran Lukas 17:3-4.” Diakses [20 November 2025]. Alkitab SABDA.
<https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Lukas+17%3A3-4>

¹⁴ Analisis leksikal ini dilakukan menggunakan *BibleWorks Version 9*, yang memuat BDAG, Louw-Nida, dan Thayer sebagai sumber leksikon Yunani. Lihat: *BibleWorks, BibleWorks Version 9* (Norfolk, VA: BibleWorks, LLC, 2011)

Analisis Teologis

Secara teologis, Lukas 17:3-4 menampilkan keseimbangan antara kasih dan kebenaran. Yesus menekankan bahwa pengampunan sejati bukan pengabaian dosa, melainkan proses pemulihan yang dimulai dari teguran yang membangun, diikuti pertobatan sejati, dan diakhiri dengan pengampunan yang memulihkan relasi. Ajaran tentang pengampunan “tujuh kali sehari” menegaskan sifatnya yang terus-menerus, tak terbatas, dan bersumber dari kasih karunia Tuhan, bukan kemampuan manusia.

Analisis terminologi menyoroti perbedaan antara “menyesal” dan “bertobat” (*metanoia*), di mana pertobatan mencakup transformasi hati, sikap, dan tindakan. Aspek relasional pengampunan juga penting, karena dosa berdampak pada sesama, sehingga pengampunan memulihkan hubungan yang rusak. Secara keseluruhan, pengampunan Kristen adalah tindakan moral dan rohani yang aktif, menggabungkan kasih yang menegur, pertobatan yang nyata, dan pengampunan yang berulang.

Dalam konteks praktis, prinsip-prinsip ini relevan untuk konseling dan kehidupan komunitas: pengampunan membebaskan dan memulihkan baik yang bersalah maupun yang terluka, mencerminkan karakter Tuhan yang penuh kasih, adil, dan setia. Intinya, Lukas 17:3-4 mengajarkan pengampunan sebagai sarana kasih yang bertanggung jawab, transformatif, dan terus-menerus, bukan sekadar sikap pasif terhadap kesalahan.

Kesimpulan

Kajian terhadap Lukas 17:3-4 memperlihatkan bahwa pengampunan menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan orang percaya. Pengampunan tidak hanya dipahami sebagai reaksi emosional atau sekadar tuntutan moral, tetapi sebagai tindakan rohani yang bersumber dari kasih dan anugerah Allah. Melalui pengajaran-Nya, Yesus menunjukkan bahwa pengampunan berjalan melalui suatu proses yang jelas, yaitu dimulai dari teguran yang bertujuan memulihkan, dilanjutkan dengan pertobatan yang sungguh-sungguh, lalu diikuti oleh pengampunan yang membebaskan, hingga akhirnya membawa pada pemulihan relasi yang sehat. Perintah untuk mengampuni “tujuh kali sehari” menegaskan bahwa pengampunan dalam perspektif Yesus bersifat tidak terbatas, sebagaimana kasih Allah yang senantiasa memulihkan manusia.

Hasil analisis historis, sastra, dan teologis memperlihatkan bahwa perikop ini berada dalam rangkaian pengajaran Yesus kepada para murid mengenai bagaimana mereka harus menjaga kehidupan komunitas, menghindari tindakan yang menjadi batu sandungan, serta membangun hubungan yang saling menopang. Penelusuran terhadap kata-kata kunci dalam teks (epitimēson, metanoēsē, aphas, heptakis, epistrepsē), menunjukkan bahwa ajaran Yesus mengenai pengampunan tidak menafikan keberadaan dosa, tetapi mengarah pada perubahan hidup dan rekonsiliasi yang mendalam di antara sesama.

Dalam pelayanan pastoral dan konseling Kristen, prinsip pengampunan dari teks ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi proses pemulihan psikologis dan spiritual. Pengampunan bukan hanya menolong pelaku kesalahan, tetapi juga memberikan ruang bagi pihak yang terluka untuk mengalami pembebasan batin. Karena itu, tugas pendamping pastoral adalah membantu konseli mengolah luka emosional, menghadapi kenyataan penderitaan, serta menolong mereka melihat bahwa pengampunan adalah bagian penting dari proses menuju keutuhan diri dan kedamaian sejati. Integrasi antara pemahaman biblikal dan praktik konseling menunjukkan bahwa pengampunan merupakan proses yang menyentuh aspek ilahi, psikologis, dan relasional sekaligus.

Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa Lukas 17:3-4 memanggil setiap orang percaya untuk membangun kehidupan yang ditandai oleh kasih yang aktif, kasih yang berani menegur dengan hati yang benar, mengampuni tanpa batas, dan memulihkan relasi di bawah terang Injil. Spiritualitas pengampunan ini menjadi fondasi penting bagi konseling Kristen yang berorientasi pada pemulihan, pembebasan, dan pertumbuhan iman.

Daftar Pustaka

“Luke 17:3-4.” *English Standard Version (ESV)*. Diakses 4 November 2025.

<https://www.esv.org/verses/Luke+17:3%E2%80%944/>.

“Luke 17:4.” *Bible Hub*. Diakses 4 November 2025. <https://biblehub.com/luke/17-4.htm>.

Aland, B., Kurt Aland, J. Karavidopoulos, C. M. Martini, dan B. M. Metzger, eds. *Novum Testamentum Graece*. 28th ed. Stuttgart, Jerman: Deutsche Bibelgesellschaft, 2012. (Lukas 17:3–4).

Alkitab SABDA. *Tafsiran Lukas 17:3-4*. Diakses [20 November 2025], dari *Alkitab SABDA* website: <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Lukas+17%3A3-4>

- BibleWorks. *BibleWorks Version 9*. Norfolk, VA: BibleWorks, LLC, 2011.
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Pendampingan Pastoral dan Konseling Pastoral*. Jakarta: Gunung Mulia, 2002.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.
- Guzik, David. "Luke 17." *Blue Letter Bible*. Diakses 19 November 2025.
https://www.blueletterbible.org/comm/guzik_david/study-guide/luke/luke-17.cfm
- Hill, Harriet. *Healing the Wounds of Trauma: How the Church Can Help*. Philadelphia: American Bible Society, 2016.
- Kawengia, Karnia Mariana. *Diampuni untuk Mengampuni sebagai Pendampingan Pastoral kepada Anggota Jemaat di GMIM Efata Tompaso*. *Educatio Christi* 1, no. 2 (2020).
- Kristanti, Kartika Dewi, Joseph Patalala, dan Darmadi Widiyanto. *Analisis Teologi Pada Hermeneutika: Studi Pengantar Tafsir Biblika*. *SERVIRE: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 2 (Oktober 2021): 45–57.
- OpenAI. *ChatGPT* [large language model]. Text generated 19 November 2025.
<https://chat.openai.com>
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang, Joseph Christ Santo, dan Gabriel Levi Thusiaprata. *Pengampunan: Penerapan Prinsip-prinsip Alkitabiah dari Yesus dalam Membangun Hubungan dengan Tuhan dan Sesama*. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (Juni 2022): 14–26.
- Van Beek, Aart. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Wiryasaputra, Totok S. *Pendampingan Pastoral Orang Sakit*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.